

Implementasi Model *Cooperative Learning* Teknik Stad Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mengajar dalam Program Latihan Profesi

¹Heti Suherti, ²Tetty Fatimah Tsuroya

^{1,2}*Universitas Siliwangi, Tasikmalaya*

Email: ¹Hetisuherti65@gmail.com, ²tettyfatimah@gmail.com

Abstract. Real-life viewing as a practice for prospective teachers is not automatically and instantly formed, but supported by various factors including field conditions (classes and students), mastery of materials, methods, models, techniques, tactics and supported by media, tools, relevant sources and can give alternative constructive-supportive solutions, mental preparedness. Skills and abilities of performance to support professional training program. The purpose of the research is to find the difference of creative thinking ability to teach profession training program that uses and does not use cooperative learning model of STAD technique on the curriculum study subject of teaching planning (micro practice). The method used in this research is quasi experiment method with descriptive survey, field study, instrumental, and literature study. The population of 5 classes with 151 people, systematic sampling technique taken random, distance from 2 experimental class with 32 people, and 2 control classes with 31 people. The data analysis technique used is t test with the real level $\alpha = 0,05$ using SPSS version 16,0 for windows. The results of this study indicate that there is a difference in the ability of creative thinking teaching on the class that uses and does not use the cooperative learning model of STAD technique on the curriculum study subject of teaching planning (micro practice), so the increase in the profession training program at school is 30,7%.

Keywords: Thinking, Creative, Program, Training, Profession.

Abstrak - Pembelajaran tampilan nyata dimana praktek bagi calon tenaga pengajar, tidak terbentuk secara otomatis dan instan, akan tetapi didukung dengan berbagai faktor; diantaranya kondisi lapangan, penguasaan materi, metoda, model, teknik, taktik dan didukung oleh media, alat, sumber yang relevan dan dapat memberikan alternative penyelesaian secara Constructive, Supportive, kesiapan mental, keterampilan dan kemampuan Performance untuk menunjang bekal program pelatihan profesi. Tujuan Penelitian, untuk menemukan perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif mengajar program latihan profesi yang menggunakan dan yang tidak menggunakan model cooperative learning teknik STAD pada mata kuliah telaah kurikulum perencanaan pengajaran (praktek micro). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen dengan penelitian bersifat descriptive survey, field study, instrumen, studi literature. Populasi sebanyak 5 kelas dengan jumlah 148 orang, teknik sampel sistematis diambil acak, terjadi jarak dari kelas eksperimen dengan jumlah 32 orang, dan kelas kontrol dengan jumlah 31 orang. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah uji t dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan menggunakan program SPSS Versi 16.0 for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif mengajar pada kelas yang menggunakan dan yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperative teknik STAD pada mata kuliah telaah kurikulum perencanaan pengajaran (praktek micro), sebesar 30,7%.

Kata Kunci: Berpikir, Kreatif, Program, Pelatihan, Profesi.

A. PENDAHULUAN

Pelaksanaan Program Latihan Profesi (PLP) mahasiswa dilatih sebagai calon tenaga pengajar yang profesional dan menjadi tenaga mengajar dan sebagai mediator dalam proses transformasi pembelajaran, karena belum menjamin kemampuan calon praktikan dalam bersikap, mengelola kelas dan menerapkan keterampilan mengajar sesuai dengan yang diharapkan. Tampilan nyata atau fisik calon tenaga pengajar pada saat kegiatan dikelas, tidak terbentuk seketika secara otomatis dan instan, akan tetapi didukung dengan berbagai faktor; diantaranya harus mengenal kondisi lapangan, mengetahui permasalahan nyata di kelas, keadaan siswa, penguasaan materi, metoda, model, teknik, dan taktik selain itu tersedianya media, alat, sumber yang relevan yang memberikan alternative penyelesaian.

Permasalahan tidak akan terjadi apabila mahasiswa memahami bagaimana konsep dan prosedur yang tepat sebelum mengikuti PLP di sekolah. Maka untuk memperoleh kemampuan praktek mengajar harus melalui proses pembelajaran praktek micro, “Pengajaran *micro* menitikberatkan pada pelatihan untuk pencapaian tugas-tugas tertentu. Tugas berupa latihan ketrampilan mengajar tertentu (bertanya, memberi penguatan, mengajar bervariasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi, mengelola kelas dan sebagainya)” (Laksono, 2016:6). Penguasaan teori keguruan sebagai bekal kemampuan kognitif melalui mata kuliah prasyarat, diantaranya

praktek micro. “*Micro* berarti suatu kegiatan mengajar dimana segala sesuatunya dikesalkan (disederhanakan), untuk membentuk/mengembangkan keterampilan mengajar” (Suherman, 2014:4). Melalui *Play-Back* rekaman, dapat dilihat yang kurang dan yang sudah baik, sehingga dapat meningkatkan ketuntasan nilai, penelitian ini adalah lanjutan dari penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya mengenai masalah “ketuntasan nilai dengan menerapkan model *cooperative learning* tehnik *Student Teams Achievement Division (STAD)* mata kuliah telaah kurikulum”, dengan hasil tergolong baik dengan skor 83,6. Secara klasikal dikatakan tuntas jika 75% dari jumlah mahasiswa telah mencapai nilai ≥ 75 . Dalam persentase ketuntasan klasikal menunjukkan angka 89,3%, hanya 8 (10,7%) mahasiswa yang tidak mampu mencapai kriteria ketuntasan”. (Suherti, 2016:34). Maka diperlukan adanya penelitian lanjutan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mengajar PLP.

PLP merupakan mata kuliah praktek dan intrakurikuler yang wajib bagi mahasiswa fakultas keguruan sebagai calon guru praktikan agar mampu melaksanakan tugas profesinya melalui berpikir kreatif mengajar dalam mencapai keberhasilan menerapkan ide-ide. “Pogram Latihan Profesi merupakan salah satu upaya dalam rangka mempersiapkan mahasiswa sebagai calon guru praktikan maupun tenaga Pendidikan yang mampu melaksanakan tugas profesinya dengan baik. Selain itu merupakan salah satu kegiatan intrakurikuler yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa keguruan

yang meliputi praktik pembelajaran di kelas dan praktikan sekolah-sekolah” (Agustinus, 2013:4). Jadi untuk mampu melaksanakan tugas diperlukan pemikiran yang kreatif untuk mencapai tujuan.

Berpikir merupakan kegiatan menyelesaikan masalah, proses mental yang melibatkan interaksi yang kompleks, maka berpikir juga mempunyai komponen yang saling berkaitan antara aktivitas kognitif yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan yang diarahkan untuk menghasilkan pemecahan masalah. “Berpikir merupakan proses yang menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi yang kompleks antara berbagai proses mental seperti penilaian, abstraksi, penalaran, imajinasi dan pemecahan masalah, dengan beberapa komponen 1. Merupakan aktivitas kognitif; 2. Merupakan proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan di dalam sistem kognitif; dan 3. Diarahkan dan menghasilkan perbuatan pemecahan masalah” (Solso, 1990 dalam Sugihartono, 2012:13).

Kreatif merupakan kemampuan menemukan cara yang berbeda dengan yang lain, maka melahirkan hasil yang berbeda pula. Hal tersebut sangat penting untuk ditumbuhkembangkan dalam segala hal, khususnya dalam proses pembelajaran. “Kreativitas merupakan konstruk bahasa sebagai produk aktif dari individu yang kreatif, memuat tahapan proses berpikir kreatif” (Sumarno, 2014:245). Kemampuan kreatifitas secara individu sebagai berpikir sintesis yang benar-benar baik dalam mengembangkan

pengetahuan dalam berbagai hal yang tidak disadari orang lain secara langsung.

Berpikir kreatif merupakan aktifitas berpikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan. “Berpikir kreatif merupakan kemampuan menemukan cara yang berbeda dengan dengan orang lain, sehingga melahirkan produk yang berbeda” (Sudarma 2013:232). Berpikir kreatif mengajar diterapkan untuk memecahkan masalah secara sistematis, inovatif, dan mendesain solusi yang mendasar. Berpikir kreatif mengajar dengan menganalisis, dan mensintesis informasi dapat meningkatkan kemampuan dalam berpikir menjadi lebih kreatif mengemukakan ide-ide dalam teknik, model, dan metode mengajar. “Kemampuan berpikir kreatif adalah tingkat kemampuan berpikir yang skema penilaian terdiri dari kriteria 1. Keaslian (orisinalitas) adalah peserta didik mampu mengacu pada keunikan dan mampu memberikan stimulasi ide-ide orisinal untuk memecahkan masalah; 2. Elaborasi (*elaboration*) adalah peserta didik mampu melengkapi dan merinci secara detail suatu situasi yang berkaitan dengan masalah, 3. Kelancaran (*fluency*) adalah peserta didik mampu mengemukakan berbagai ide (rencana) untuk memecahkan masalah; 4. Keluasan (*flexibility*) adalah peserta didik mampu memecahkan masalah dengan menggunakan cara beragam; dan 5. Mengatur ide, gagasan bisa diatur secara strategi agar sesuai dengan harapan” (Munandar, 2012:44). “*Creativity is the to create* konsep ini mengandung dua arti yang terdiri dari 1.

Kelancaran: kemampuan menghasilkan sejumlah ide pemecahan suatu problem secara bahasa dan tepat, 2. Keluwesan kemampuan menemukan ide pemecahan yang divergen terhadap sesuatu problema secara luwes” (Robert, 1990 dalam Amatembu, 2012:10),. Hal tersebut bisa dituangkan melalui model pembelajaran.

Model pembelajaran dibedakan dari istilah strategi pembelajaran. “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran, dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan dan tertata secara sistematis” (Saefudin, 2014:48). Model pembelajaran memberikan peran yang berbeda, baik pada ruang fisik, maupun pada sistem pengelola kelas, di samping itu mempunyai tugas yang sama dimana saling membantu untuk mencapai keberhasilan. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih model, “1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai; 2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran; 3. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa; dan 4. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis” (Rusman, 2016:133). Jelaslah bahwa cara memilih model pembelajaran, setelah diketahui tujuan dan fungsi model pembelajaran terlebih dahulu disesuaikan dengan konsep dipadukan dengan tipe/teknik model

pembelajaran.

Pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* melalui kelompok kecil yang saling kerja sama, saling mendukung, memotivasi untuk mencapai tujuan belajar. “Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen” (Komalasari, 2014:62). Model pembelajaran kooperatif bisa penggabungan beberapa varisasi teknik, salah satunya teknik STAD “Model pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik secara heterogen, kemudian peserta didik yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti” (Komalasari, 2014:63).

Langkah-langkah model atau teknik pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini berupa sintaks:

1. Mendorong mengekspresikan ketertarikan terhadap subjek yang akan dipelajari;
2. Mengelompokkan secara heterogen 4-6 orang;
3. Peserta didik memilih topik;
4. Tiap kelompok membagi topik pada anggotanya;
5. Kelompok kecil bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok;
6. Setelah menyelesaikan kelompok kecil mempersentasikan dalam kelompok;
7. Semua kelompok mempersentasikan hasil diskusi pada semua kelompok; dan
8. Evaluasi. (Shoimin, 2014:46)

Langkah-langkah teknik STAD:

1. Membentuk kelompok beranggota 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin dll);
2. Guru menyajikan pelajaran;
3. Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok;
4. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti;
5. Guru memberi kuis kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab tidak boleh saling membantu;
6. Memberi evaluasi; dan
7. Kesimpulan. (Komalasari, 2014:64)

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan dan tujuan bagaimana untuk menemukan perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif mengajar PLP dengan menggunakan dan tidak menggunakan model *cooperative learning* teknik STAD melalui mata kuliah telaah kurikulum.

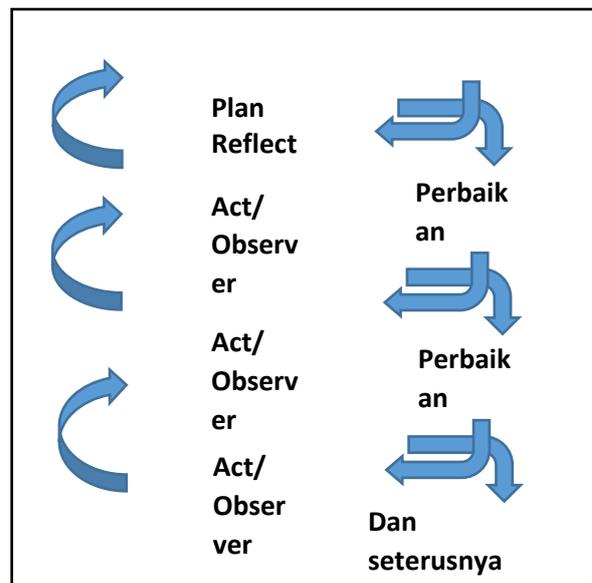
B. METODE PENELITIAN

Model/Design. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian *static group comparison*. Kemampuan meningkatkan berpikir kreatif mengajar pada PLP baik kelas control maupun kelas eksperimen, dengan pengukuran yang sama dijadikan pembandingan peningkatan. Desain penelitian: $O_1 X O_2$ dan $O_3 O_4$. (Sugiyono, 2015:116) .

Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh

subyek atau obyek. Populasi dalam penelitian ini adalah 5 kelas, 148 orang, angkatan 2013 jurusan pendidikan ekonomi FKIP UNSIL. Sampel sistematis yang digunakan dari populasi agar representative (mewakili), yaitu kelas eksperimen dengan jumlah mahasiswa 32 orang dan kelas kontrol jumlah mahasiswa 31 orang.

Rancangan penelitian yang dikembangkan dengan penggunaan rancangan awal pelaksanaan tindakan ditemukan adanya kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan masih dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan dapat tercapai. Rancangan spiral memiliki empat tahapan: Perencanaan, tindakan, observasi, refleksi/ujian dan perbaikan.



Gambar 1. Hopkins (Arikunto, 2013:105)

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen penelitian

Aspek yang diukur	Indicator kemampuan berpikir kreatif	No soal
Kelancaran	Mengemukakan berbagai ide untuk memecahkan masalah	1-4
Keluwesasan	Memecahkan masalah menggunakan cara beragam/bervariasi	5-8
Keaslian	Memecahkan masalah dengan caranya sendiri	9-12
Elaborasi	mampu melengkapi dan merinci secara detail suatu situasi yang berkaitan	13-16
Mengatur	mampu menggunakan strategi dan teknik pemecahan masalah	17-20

Sumber : (Munandar, 2012:44)

Data Kuantitatif Penelitian ini dilakukan untuk uji validitas dan uji reliabilitas agar mendapatkan data yang valid. Instrumen penelitian dapat diketahui dengan uji coba instrument, dalam bentuk tugas pembuatan RPP dan dilanjutkan PLP untuk mengetahui gambaran akhir/pencapaian kemampuan berpikir kreatif mengajar. Dijelaskan pada Tabel.1 diatas

Uji Instrumen diantaranya : pertama ada uji validitas dimana instrumen berkualitas dipertanggung jawabkan bila validitasnya terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan obyek yang diteliti dengan korelasi *product moment* angka kasar. Setelah hubungannya ditemukan maka seluruh populasi tidak perlu diuji signifikasinya melalui persamaan uji signifikansi korelasi *product moment person*. Kedua uji reliabilitas, pengujian reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach*, untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai r dengan menggunakan interpretasi varians dapat digunakan pedoman pengujian reliabilitas kemampuan berpikir kreatif mengajar dengan program Anates Versi 4.0.5 *for windows* (Anates V4-net. Rar), maka diperoleh nilai koefisien reliabilitas dan

uji signifikansi masing-masing. Hasil validitas akan diuji coba dengan uji reliabilitas instrument soal yang digunakan pada penelitian. Berdasarkan data hasil perhitungan derajat reliabilitas harga 0,367 tes berpikir kreatif mengajar, butir soal pada taraf signifikansi dengan keputusan reliabel dengan kriteria tinggi. Jadi Koefisien Reliabilitas (r_{11}) 0,72, menyatakan soal layak untuk digunakan. Ketiga perlu uji tingkat kesukaran dan pembeda. Penelitian menggunakan instrumen untuk mengetahui kesukaran dan pembeda pada masing-masing butir soal dengan tingkat kesukaran dari 20 butir soal kemampuan berpikir kreatif mengajar ada 10 butir soal kriteria sedang, maka instrumen penelitian tingkat kesukaran yang katagori sedang, dan 10 butir berkriteria mudah.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Data kuantitatif hasil tes kemampuan berpikir kreatif mengajar diolah dengan uji statistik terhadap data hasil.
2. N-Gian ternormalisasi uji kemampuan berpikir kreatif mengajar dari ke dua kelas. Kriteria indeks *gain*

Menggunakan statistik inferensial atau induktif untuk menganalisis sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi digunakan uji persyaratan analisis, diantaranya :

1. Uji Normalitas. Masing-masing kelompok dengan Chi Kuadrat Pasangan Hipotesis:
 - a) Jika berdistribusi normal, dilanjutkan uji homogenitas.
 - b) Jika berdistribusi tidak normal dilanjutkan uji non parametrik.
2. Uji Homogenitas,
 - a) Menguji homogenitas varians dengan mencari nilai F. Jika distribusi normal, dilanjutkan uji perbedaan dan rata-rata kedua kelompok dengan menggunakan uji t jika distribusi tidak normal maka pengujian hipotesis menggunakan uji *Mann-Whitney*.
 - b) Jika kedua kelompok sampel berdistribusi normal tetapi variansnya tidak homogen, maka pengujian menggunakan uji t'
3. Uji hipotesis, apabila distribusinya normal lanjut menghitung kesamaan rata-rata kedua kelompok dengan uji-t. Rumus pengujian dua sampel bebas dan kedua variansi populasi tidak diketahui tetapi diasumsikan sama. Maka dengan $H_0 : \mu_x \leq \mu_y$, dengan rumus yang digunakan uji statistik t dengan S_{gab} .
 - a) Jika distribusinya tidak normal, maka pengujian hipotesis menggunakan uji non parametrik.
 - b) Jika kedua sampel berdistribusi normal tetapi variannya tidak homogen, maka pengujian hipotesis menggunakan uji-t'.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada mahasiswa angkatan 2013. Bertempat Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Siliwangi Jln. Siliwangi No 24, dan lokasi lainnya di sekolah-sekolah (SMAN, SMKN, SMK Swasta, MAN, SMP) kota Tasikmalaya. Lembaga tempat PLP, memiliki fasilitas pembelajaran memadai, lingkungan kondusif, praktek 17 kali pertemuan, 7 RPP, dengan alokasi waktu setiap jam 45 menit pelajaran dengan kurikulum KTSP, kurikulum 13/revisi. Mahasiswa PLP mendapat bimbingan secara proporsional dan profesional. Rancangan penelitian berupa data kualitatif dan kuantitatif dalam skala pengukuran interval maupun ordinal, dimana data diperoleh dari kelas A dan C 32 orang, kelas B dan D 31 orang yang dijadikan responden. Adapun hasil pengolahan dan analisa data :

Hasil Pengolahan Data.

Analisis tes kemampuan dari data penelitian merupakan data yang diambil dari nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol dihitung *gain*. Data yang terkumpul dianalisis dan dilakukan perhitungan dengan menggunakan program SPSS Versi 16.0. Hasil N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. Data nilai kemampuan berpikir kreatif mengajar pada materi telaah kurikulum terhadap kelas A,C dan B,D dengan dan tidak menggunakan model *cooperative learning* teknik STAD. Berdasarkan perhitungan menunjukkan bahwa tes di kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan hasil rata-rata nilai sebesar 21,0014 dan rata-rata nilai sebesar 28,3200. Berdasarkan kedua rata-rata nilai, bahwa penggunaan model *cooperative learning* teknik STAD dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mengajar, dengan peningkatan rata-rata nilai

sebelum dan sesudah perlakuan sebesar 0,4089. Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan bahwa hasil kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan rata-rata nilai sebesar 19,2086 dan rata-rata nilai sebesar 24,0057. Berdasarkan kedua rata-rata nilai, ada peningkatan rata-rata nilai antara sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan sebesar 0,2213.

Hasil Analisis Data

a) Uji normalitas

Dilakukan dengan α (taraf signifikansi) sebesar 5% (0,05). Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 diterima. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Jika kedua data kelas berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan pengujian homogenitas data dengan menggunakan SPSS Versi 16.0 *for windows*. Adapun hasil pengujian normalitas. Berdasarkan uji Anova dalam normalitas di peroleh hasil nilai sig lebih besar dari 0,05 atau (Sig) $> 0,05$ berarti ada perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok control. Dengan demikian peningkatan model *cooperative learning* teknik STAD terhadap berpikir kreatif mengajar, berdasarkan uji normalitas di atas menunjukkan bahwa data nilai normalisasi merupakan data yang berdistribusi normal, karena nilai signifikansi yang dihasilkan dari proses perhitungan lebih besar. Jadi kedua data tersebut berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan perhitungan uji homogenitas.

b) Uji Homogenitas.

Uji homogenitas digunakan untuk menguji homogen atau tidaknya data sampel yang diambil dari populasi yang sama. Untuk menganalisis homogenitas data yang memiliki

distribusi normal menggunakan uji *Levene's test* SPSS 16.0, tetapi bila data tidak berdistribusi normal maka dilakukan uji statistik nonparametrik. Rumusan hipotesis pengujian homogenitas, taraf signifikansi pada uji *Levene's test* dengan menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05). Keputusannya jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan uji Levene Statistik diperoleh hasil dengan nilai awal 0,820 untuk eksperimen dan kontrol dengan nilai 0,210, terlihat bahwa data yang di uji hasil perhitungan homogen nilai signifikansi (sig) $>$ dari 0,05. Jadi kedua data tersebut homogen, berdasarkan nilai sig hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 berarti tidak ada perbedaan menggunakan kedua model pembelajaran langsung terhadap kemampuan berpikir kreatif mengajar, maka dilanjutkan menghitung uji perbedaan dua rata-rata kedua kelompok dengan menggunakan uji-t.

c) Uji Hipotesis.

Pembuktian hipotesis dilakukan langkah-langkah: (a) Penyusunan pengujian hipotesis H_0 =kedua rata-rata kelompok tidak berbeda nyata (identik); H_a =kedua rata-rata kelompok adalah berbeda nyata (tidak identik). (b) Pengambilan keputusan berdasar uji t dan uji P.

Hipotesis 1: uji perbedaan kemampuan berpikir kreatif mengajar yang menggunakan model *cooperative learning* teknik STAD sebelum dan sesudah perlakuan. Ringkasan hasil pengolahan data. Berdasarkan pengolahan data pada tes awal sebelum perlakuan sebesar 21,0014 dan sesudah perlakuan sebesar 28,3200.

Berdasarkan rata-rata nilai implementasi model *cooperative learning* teknik STAD dapat dikatakan kemampuan berpikir kreatif mengajar meningkat. Data dapat diketahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif mengajar sebelum dan sesudah perlakuan dengan t_{hitung} sebesar -27,004 dengan $\alpha = 0,05$ dan nilai P-value (sig 2-tailed) = 0,000, maka P-value = 0,000 < $\alpha=0,05$. Karena nilai P-value < α , terdapat perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan dengan tingkat korelasi sebesar 0,290.

Hipotesis 2: uji perbedaan kemampuan berpikir kreatif mengajar pada kelas control dengan menggunakan model pembelajaran langsung sebelum dan sesudah perlakuan. Berdasarkan nilai rata-rata sebelum perlakuan sebesar 19,2086 dan sesudah perlakuan sebesar 24,0057. Maka model pembelajaran langsung dalam kemampuan berpikir kreatif mengajar meningkat. Dari data tersebut dapat diketahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif mengajar pada kelas control sesudah perlakuan dengan melihat t_{hitung} sebesar -22,200 dengan $\alpha = 0,05$ dan nilai P-value (sig 2-tailed) = 0,000, maka P-value = 0,000 < $\alpha=0,05$. Karena nilai P-value < α , maka dapat terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif mengajar sebelum dan sesudah perlakuan dengan tingkat korelasi sebesar 0,210.

Hipotesis 3: pengujian perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif mengajar pada kelas yang menggunakan model *cooperative learning* teknik STAD dengan model pembelajaran langsung sesudah perlakuan. Hasil menunjukkan implementasi model *cooperative*

learning teknik STAD lebih efektif digunakan dalam mata kuliah telaah kurikulum dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mengajar secara simultan perbedaan sebesar 30,7% dibandingkan dengan pembelajaran langsung.

Pembahasan Penelitian.

1) Perbedaan Kemampuan Berpikir Kreatif Mengajar Kelas Eksperimen.

Peran dosen sangat penting dalam memilih model pembelajaran yang cocok sesuai dengan kompetensi khususnya dalam mata kuliah telaah kurikulum. Dosen harus mampu menggunakan berbagai model pembelajaran, dan tidak hanya terfokus pada teori, tetapi lebih pada aplikasi praktek secara nyata. Hasil temuan penelitian yang pertama menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran model *cooperative learning* teknik STAD dapat digunakan.

Agar proses pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan maksimal, maka pada awal perlu diketahui pengetahuan dan kemampuan mahasiswa terhadap materi yang akan diajarkan, memiliki tujuan belajar yang pasti, tempat belajar memadai, situasi lingkungan belajar kondusif dan efisien. Proses belajar tidak terlepas dari proses komunikasi dimana terjadi proses transfer pengetahuan. Jika berpikir kreatif mengajar merupakan hasil belajar, maka kunci utama belajar terletak pada proses kognisi dalam belajar. Model, metode pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi di kurikulum. Berdasarkan temuan penelitian bahwa model *cooperative learning* teknik STAD dapat peningkatan kemampuan berpikir

kreatif mengajar bagi kelas A dan C sebelum perlakuan dihasilkan rata-rata nilai sebesar 21,0014 dan sesudah perlakuan dihasilkan rata-rata nilai sebesar 28,3200, hasil tersebut terlihat perbedaan antara sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Maka diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,3989, sehingga peningkatan tersebut berkriteria sedang.

Implementasi model *cooperative learning* teknik STAD melalui tahapan menyampaikan tujuan pada subjek yang akan dipelajari, memberi informasi materi pokok secara garis besar. Kemudian menyampaikan langkah kegiatan pembelajaran dengan model *cooperative learning* teknik STAD. Selanjutnya, mahasiswa dibagi kedalam 5 kelompok kooperatif, yang masing-masing anggota tiap kelompok berjumlah 4-6 orang secara heterogen, memilih topik dan dibagi pada tiap anggotanya sebagai kelompok kecil yang bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok utama. Disarankan kelompok kerjasama sekaligus mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan berpikir kreatif mengajar dalam memunculkan ide paling tepat, memberikan argumen yang logis dengan permasalahan yang diberikan untuk mengasah pola pikir kreatif pada masing-masing mahasiswa, selanjutnya mempraktekan secara micro.

Berdasarkan hasil penelitian, pada saat melakukan *treatment*, ada beberapa mahasiswa yang mengalami kesulitan karena belum dijelaskan tujuan dari pelaksanaan. Selanjutnya dilakukan tes dengan hasil diperoleh rata-rata tertinggi ada pada aspek elaborasi berpikir kreatif mengajar sebesar 62, sedangkan rata-rata

terendah ada pada aspek keaslian berpikir kreatif mengajar sebesar 44. Perlakuan, dilihat dari hasil rata-rata pada setiap aspek ada perubahan, nilai tertinggi diperoleh pada aspek elaborasi dengan nilai 84 dan nilai terendah ada pada aspek keaslian dengan nilai 70.

Siklus 1, pada awal proses pembelajaran pertama di kelas eksperimen, lebih dominan karakteristiknya kurang aktif dan banyak mengeluh atau komplain. Maka dari itu melakukan pembagian kelompok untuk satu kelompok dicampur yang kurang aktif dengan berprestasi/aktif. Siklus 2, mengamati terjadi perubahan pada sikap dan karakteristik mahasiswa pada kelas eksperimen lebih dominan aktif dan kreatif, percaya diri dalam menyampaikan gagasan, menyanggah, dan mengkritik pendapat kelompok lain. Sehingga terciptalah suasana yang benar-benar aktif dalam proses pembelajaran. Siklus 3, mahasiswa sudah terbiasa belajar dengan menggunakan model *cooperative learning* teknik STAD dalam penerimaan materi, pengerjaan RPP dan praktek. Adapun hasil dari pelaksanaan diskusi nilai tertinggi di peroleh oleh kelompok 1 (dua) yang paling kreatif dengan perolehan nilai 91 dan nilai terendah diperoleh oleh kelompok 5 (lima) dan kelompok 4 (tiga) dengan perolehan nilai 82. Siklus 4, pertemuan dilakukan kembali tes akhir berupa soal dan praktek sesudah perlakuan mengalami peningkatan dari yang sebelum perlakuan menjadi kondusif dan antusias serta penuh percaya diri dalam membuat RPP maupun praktek mengajar micro. Siklus 5, praktek PLP di sekolah. Hasil pemikiran dan

wawasannya sudah mulai luas, dari cara mengerjakan dan mempraktekan sesuai dengan ketentuan.

Dari ke lima siklus dapat dihasilkan, bahwa implementasi model *cooperative learning* teknik STAD meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mengajar, baik dalam menguasai materi pelajaran, menyelesaikan tugas maupun melakukan praktek mengajar micro dan program pelatihan profesi, dapat memecahkan masalah. Dampak lain berupa pengembangan karakter mahasiswa antara lain karakter disiplin, cermat, kerja keras, tanggung jawab, toleran, santun, berani, kritis dan kreatif serta etis, membentuk kecakapan hidup, peningkatan kemampuan berkomunikasi, argumentasi dan berkolaborasi.

2) Perbedaan Kemampuan Berpikir Kreatif Mengajar Kelas Kontrol.

Model pembelajaran langsung merupakan suatu model yang bersifat *teacher center*, jadi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model ini dosen yang menjadi pusatnya dan mendominasi dalam proses pembelajaran, sedangkan mahasiswa hanya memperhatikan, mendengarkan dan resitasi (tanya jawab) yang terencana. Akan tetapi bukan berarti pembelajaran bersifat otoriter, dingin dan tanpa humor. Ini berarti bahwa lingkungan berorientasi pada tugas dan memberi harapan tinggi agar mahasiswa mencapai hasil belajar dengan baik. Pelaksanaan penilaian sebelum perlakuan, pada saat mahasiswa praktek banyak para mahasiswa yang ragu-ragu mengenai cara pembuatan RPP, dalam praktek juga belum sempurna. Akan tetapi sesudah perlakuan dilaksanakan ketika

pelaksanaan berlangsung mahasiswa pun mulai semangat untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas B dan D sebagai kelompok yang menggunakan model pembelajaran langsung diperoleh data dari hasil tes kemampuan berpikir kreatif mengajar sebelum perlakuan sebesar 19,2086 dan sesudah perlakuan sebesar 24,0057. Dari hasil rata-rata tersebut terlihat ada perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan peningkatannya sebesar 0,2213 dengan kriteria rendah. Selanjutnya dari hasil tersebut dilakukan pengujian dengan menggunakan uji-t *paired sample t-test* dengan bantuan program SPSS Versi 16.0, untuk mengetahui adanya perbedaan peningkatan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Maka hasilnya diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, dikarenakan nilai signifikansi $<0,05$, perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif mengajar yang menggunakan model pembelajaran langsung sebelum dan sesudah perlakuan dengan tingkat korelasi sebesar 0,208.

Dilihat dari rata-rata nilai aspek dari setiap indikator kemampuan berpikir kreatif mengajar sebelum perlakuan diperoleh nilai tertinggi ada pada aspek elaborasi sebesar 56 dan nilai terendah ada pada aspek mengatur strategi dan teknik sebesar 49. Sedangkan untuk nilai kemampuan berpikir kreatif mengajar setelah perlakuan nilai tertinggi ada pada aspek elaborasi sebesar 72 dan nilai terendah pada aspek mengatur strategi dan teknik sebesar 58. Berdasarkan rata-rata nilai pada masing-masing indikator kemampuan berpikir kreatif mengajar

sesudah perlakuan terjadi peningkatan, jadi model pembelajaran langsung dengan efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

3) Perbedaan Kemampuan Berpikir Kreatif mengajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Sesudah Perlakuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas control, dengan rata-rata nilai peningkatan di kelas eksperimen sebesar 0,3989, sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 0,2213. Dari rata-rata nilai tertinggi ada pada kelas eksperimen. Selain melihat rata-rata nilai pada kemampuan berpikir kreatif mengajar, bisa dilihat juga dari rata-rata nilai pada indikator setiap aspeknya terjadi perbedaan. Nilai tertinggi pada kelas eksperimen pada aspek keterampilan elaborasi dengan nilai sebesar 82, sedangkan di kelas kontrol nilai aspek keterampilan elaborasi dengan nilai sebesar 70. Terlihat perbedaan dari kedua kelas tersebut setelah perlakuan ditunjukkan kelas eksperimen lebih baik. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, ada beberapa perbedaan dan perubahan sikap, pada kelas eksperimen mahasiswa lebih antusias, lebih aktif mengikuti setiap tahapan pembelajaran yang dilakukan, dan inisiatif memilih model dalam praktek mengajar daripada kelas kontrol.

Hasil kemampuan berpikir kreatif mengajar dilakukan pengujian dengan menggunakan uji-t *independent sampel t-test* dengan bantuan program SPSS Versi 16.0 untuk menyatakan apakah terdapat perbedaan peningkatan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen setelah perlakuan. Dari

hasil pengujian tersebut diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0,00 yang berarti nilai sig < 0,05, maka berada diluar daerah batas penerimaan, dimana ada perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif mengajar kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah perlakuan dari kedua model tersebut dilakukan pengujian *eta squared* dengan disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning* teknik STAD efektif digunakan dengan tingkat keefektifan sebesar 30,7%.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang didasarkan pada data yang didapatkan dari variabel- variabel yang diteliti, yakni model *cooperatif learning* teknik STAD dalam mata kuliah telaah kurikulum dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mengajar pada program latihan profesi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif mengajar dalam program latihan profesi pada mahasiswa kelas A dan C setelah mengikuti mata kuliah telaah kurikulum (praktek micro) yang menggunakan model *cooperative learning* teknik STAD sebelum dan sesudah perlakuan, dengan tingkat korelasi sebesar 0,290.
2. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif mengajar dalam program latihan profesi pada mahasiswa kelas B dan D setelah mengikuti mata kuliah telaah kurikulum (praktek micro) yang menggunakan pembelajaran langsung sebelum dan sesudah perlakuan, dengan tingkat korelasi sebesar 0,210.

3. Adanya perbedaan secara simultan sebesar 30,7% peningkatan kemampuan berpikir kreatif mengajar pada program latihan profesi mengajar bagi kelas A dan C sebagai kelas eksperimen dengan kelas B dan D sebagai kelas control setelah mengikuti mata kuliah telaah kurikulum perencanaan pengajaran (praktek micro) yang menggunakan dan yang tidak menggunakan model cooperative learning teknik STAD.

Saran

Proses pembelajaran khususnya pada mata kuliah telaah kurikulum (praktek mengajar micro) yang selanjutnya diterapkan pada program pelatihan profesi di sekolah. Maka disarankan dalam menggunakan model *cooperative learning* teknik STAD sebaiknya diketahui cara belajarnya dengan harapan agar penggunaan model *cooperatif learning* Teknik STAD dapat optimal dan akhirnya proses pembelajaran dapat efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharismi. (2013). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ametembun, N.A. (2012). *Pembelajaran Peserta Didik Berpikir Kreatif*. Bandung : Sari.
- Komalasari, Kokom. (2014). *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama.
- Munandar, Utami. (2012). *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laksono, Ridam, Dwi. (2016). *Buku Pedoman Mokroteaching. Unit PPL (Program Pengalaman Lapangan) UPT STKIP PGRI* Ngawi.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Shoimin, Aris. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- SPs Universitas Pendidikan Indonesia Forum Kependidikan, Vol. 30, NOMOR 1, Email: jalmotri@yahoo.com dan nrustaman@yahoo.com.
- Sudarma, Momon. (2013). *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono , (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif, dan R & D*, Bandung Alfabet.
- Sugihartono, dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suherti, Heti. (2016) "Penerapan Model Cooperative Learning Teknik Student Team Achievement Devision dalam Mencapai Ketuntasan Nilai Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran (Microteaching)" PE FKIP UNSIL Tasikmalaya.
- Suherman, A. (2014). *Koordinator Laboratorium Micro Teaching*. Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI.
- Sumarno, Utami. (2014). *Berpikir dan Disposisi Serta Pembelajaran*. Bandung : UPI Press.